

## PEMBELAJARAN POLA RITEM UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DENGAN MEDIA WARNA

Sri Mustika Aulia<sup>1</sup>, Ardipal<sup>2</sup>, Yuliasma<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
E\_mail: [auliaie@ymail.com](mailto:auliaie@ymail.com)

### Abstrak

*Children with autism are a group of children initiated through symptoms such as any obstruction of cognitive, concentration, communication, social interaction and behavior. one of the therapies which is commonly used to treat autism is musical therapy. The reccuring treatment of musical therapy formed trough musical learning can improve the memory of learning. In musical learning, the student were given musical score contained musical notes to be played. The learning was innovated through colors to ease the students in remembering the sound and rhythm. Another innovation was done through using percussion music tools. The treatment of children with autism was done through monotonous instruction in order to avoid the children misunderstanding. The children with autism need to be stimulated through what they like and to be awarded of what they have done. It was proved that the learning of rhythm through colors could improve the children concentration, behavior. Beside, the emotion of children with autism was also improved.*

**Kata kunci : Autis, ritem, partitur**

### A. Pendahuluan

Autis adalah gangguan perkembangan pervasive yang meliputi gangguan-gangguan dalam kemampuan interalsi sosial, kemampuan komunikasi dan berbahasa, perilaku tak lazim serta terbatasnya minat atau aktivitas (yanuar dalam ningsih 2008). Istilah autis pertama kali diperkenalkan oleh leo kenner 1943 (dalam iswari mega 2008 : 76) yang menyatakan anak yang asyik dengan dirinya sendiri seolah-olah ia hidup didalam dunianya sendiri. Autis yang sering melanda anak-anak sudah tampak sebelum umur anak itu mencapai tiga tahun, perkembangan yang terganggu pada anak autis adalah gangguan komunikasi, interaksi sosial, prilaku, pola bermain dan emosi galih (2008: 18) Penyandang autisme (anak dan dewasa) dapat pula terlihat menarik, dapat menatap mata lawan bicara, tersenyum, tertawa ataupun menunjukkan perasaan emosinya dalam tahapan tahapan tertentu. Seperti anak normal lainnya mereka dapat menanggapi keadaan sekelilingnya secara positif ataupun negatif. Autis dapat mempengaruhi

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode Maret 2014.

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

cara mereka menanggapi keadaan dan dapat membuat mereka sulit untuk mengontrol reaksi badan dan pikiran mereka. Kadangkala kelainan dalam kemampuan melihat, motorik dan pengolahan informasi membuat mereka sulit menatap mata lawan bicaranya. Beberapa penyandang autisme lebih suka menggunakan penglihatan sampingnya daripada menatap langsung lawan bicaranya. Sentuhan atau kedekatan badan orang sekitarnya kadang menjadi sangat menyakitkan sehingga membuat mereka menjauhi bahkan terhadap anggota keluarga sekalipun. Rasa cemas, takut dan bingung dapat menjadikan mereka terlihat seperti kehilangan akal sehat dalam menghadapi kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu anak autisme membutuhkan pendidikan agar mereka dapat hidup mandiri untuk masyarakat dan terutama untuk dirinya sendiri.

Seperti yang telah diatur oleh undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional BAB III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Anak autisme memperoleh pendidikan secara khusus dengan menggunakan metode pendidikan individual yang terstruktur, pada pendidikan ini diterapkan sistem satu guru satu anak (*one on one*) d.s Prasetyono (2008), sistem ini sangat efektif karena anak autisme tidak bisa memusatkan perhatian dalam satu kelas yang besar. Mereka harus mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya, ini dilakukan agar mereka meminimaliskan perilaku keterbelakangan mereka dan mereka dapat mengikuti perintah-perintah sederhana yang diucapkan oleh gurunya. Pada pembelajaran anak autisme ialah, pemberian perintah dilakukan pada setiap materi yang diberikan. Perintah tidak boleh diberikan dengan kalimat panjang lebar karena tidak ada gunanya, hal ini tidak akan dimengerti oleh si anak. Perintah diberikan hanya sekali, jangan diulangi, dan hanya dengan satu kata. Perlu diperhatikan juga kalau perintah harus konsisten dan tidak boleh berubah-ubah d.s Prasetyono (2008:156). Didalam berbagai kurikulum anak autisme, sistem pembelajarannya diarahkan kepada terapi (penyembuhan) agar anak lebih dari sekedar mendapat pelajaran, tetapi juga diberi kasih sayang dan perhatian yang ekstra agar anak mendapat kemajuan dari segi komunikasi, interaksi dan kreativitasnya.

Di dalam kurikulum Anak berkebutuhan khusus terdapat salah satu pelajaran ialah SBK, SBK terbagi atas empat pelajaran yaitu seni rupa, seni tari, seni musik dan keterampilan. Pelajaran seni musik atau terapi musik dimasukkan kedalam kurikulum anak autisme karena musik dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik dan fisioterapi secara optimum. Didalam kurikulum SBK tingkat SD autisme khususnya seni musik, dinyatakan bahwa standar kompetensinya adalah mengekspresikan elemen-elemen musik dan perpaduannya melalui aktivitas musik dan kompetensi dasarnya adalah mengekspresikan diri melalui media musik dengan berbagai sumber musik. Berangkat dari kurikulum tersebut anak autisme memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan termasuk seni musik, banyak cara yang dapat dilakukan untuk pembelajaran anak autisme sesuai dengan kurikulum yang berlaku seperti pembelajaran musik pada anak autisme dengan menggunakan alat-alat musik pukul salah satunya adalah alat musik perkusi sebagai materi ajar pembelajaran seni musik. Alat musik perkusi memberikan pengaruh terhadap stimulus perkembangan kemampuan bermusik

bagi anak autis, dikarenakan alat musik perkusi merupakan alat musik yang menghasilkan suara dengan cara dipukul yang sangat mudah dimainkan oleh anak autis yang meredam emosi yang berlebihan dalam diri anak autis sehingga pada saat anak autis ingin meluapkan emosinya tidak harus memukul benda-benda seperti meja, kursi atau memukul objek yang dihadapinya secara spontan atau alat musik perkusi bisa menjadi materi objek alternatif pada saat guru menyampaikan materi ajar musik. Alat musik perkusi erat kaitannya dengan pembelajaran ritme, yang mana ritme adalah perbedaan panjang pendek durasi sebuah not dan tanda birama atau berhenti, serta mempunyai makna Jamalus ( 1991: 27). Mempelajari ritme dapat meningkatkan konsentrasi anak autis. (dikutip dari <http://www.timlo.net/baca/3430/terapi-perkusi-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/19/03/2013>). Pembelajaran ritme dipilih dalam pembelajaran musik sebagai terapi karena anak atis belajar secara imitasi, yaitu meliputi tindakan , mendengarkan, dan mengamati keterampilan-keterampilan teknik, dan artistik (posisi tubuh, diksi dan interpretasi) gustina (2009). Anak autis bisa mendengarkan ritme yang diberikan peneliti dan dapat meniru gerakan-gerakan yang peragakan oleh peneliti. Agar ritme dapat mudah diingat oleh anak autis maka peneliti melambangkan ritme ini dengan sebuah warna. Karena warna adalah penanda dari sebuah bentuk dari sekelilingnya Sulasmi darma Prawira (1989 : 4) peneliti melambangkan ritme dengan warna agar anak lebih mudah dalam menerima materi yang diberikan, penggunaan warna yang cerah dalam pembelajaran ditandai dengan alat musik perkusi yang mempunyai bunyi yang meriah dan energik. Kegiatan terapi musik yang dilakukan scara teratur dan berkesinambungan diharapkan membuat prilaku, konsentrasi, dan emosinya semakin terarah.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode eksperimen. Seperti yang dikemukakan oleh maleong (2010 : 4) bahwa penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisa dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek dan perilaku yang dapat diamati. Dan metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan dikelas dan dievaluasi guru.

## **C. Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 1 Juli – 11 Oktober 2013, kegiatan belajar siswa autis dilakukan di dua tempat yaitu Pendopo Yayasan Mitra ananda, dan ruangan musik Yayasan Mitra Ananda. Jam pelajaran diberikan pada pukul 11.00 – 12.00 atau 15.00 – 16.00 WIB, proses pembelajaran siswa hanya dilaksanakan dalam satu jam, agar menghindari siswa jenuh dalam belajar. Siswa autis diberi empat tahap pembelajaran yaitu:

### **1. Pembelajaran warna,**

Pembelajaran warna dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, pertemuan pertama menyebutkan delapan warna yang diminta sebutkan oleh peneliti,

dan dilanjutkan dengan hari kedua karena anak masih terkendala dengan dua warna yaitu hitam dan coklat, sehingga masih diperlukannya pertemuan selanjutnya untuk membuat anak hafal dengan warna. Hari kedua anak melancarkan penyebutan delapan warna lagi yang diberikan pada pertemuan pertama, dengan lebih berkonsentrasi dengan warna coklat dan hitam karena pada pertemuan pertama anak belum mampu membedakan antara warna coklat dan hitam, setelah anak mampu tiga kali berturut-turut maka anak boleh melanjutkan ke materi selanjutnya. Pertemuan ketiga peneliti memberi warna yang akan dimainkan dengan ritme musik, yaitu warna kuning, pink, merah, dan orange. ini diperkenalkan pada awal pembelajaran agar anak terbiasa dengan warna yang peneliti berikan. Pada semua tahap pembelajaran anak harus diberikan perintah yang singkat, padat dan tidak berubah-ubah. Perintah tidak semua dapat direspon anak dengan baik, terkadang merespon perintah peneliti pada perintah ketiga ataupun tidak merespon sama sekali. Penilaian diberikan dengan ketentuan :









Nilai a (achievement) diberikan jika perintah anak sudah mampu mengikuti perintah dengan benar

Nilai p (prompt) diberikan jika anak masih membutuhkan bantuan dalam melaksanakan perintah

Pada setiap kolom yang ada didalam lembar pengamatan perintah harus diberikan sebanyak tiga kali, nilai diberikan berdasarkan respon yang diberikan oleh anak, apabila jawaban anak masih bernilai **p**, maka peneliti harus terus memberikan perintah kepada anak, dan nilai **a** jika respon anak benar dalam menjawab perintah yang diberikan, jika nilai anak masih terdapat nilai **p** pada setiap kolom materi belum dapat dilanjutkan, dengan contoh nilai anak adalah **ppa**, berarti dalam tiga perintah yang diberikan hanya satu perintah yang mendapat respon benar, materi akan dilanjutkan bila anak mendapatkan nilai sempurna dengan ketentuan nilai **aaa** dan apabila perintah sudah dilakukan dengan benar sebanyak tiga kali berturut-turut, maka anak berhak melanjutkan materi selanjutnya. Berikut adalah penilaian dalam pembelajaran warna:

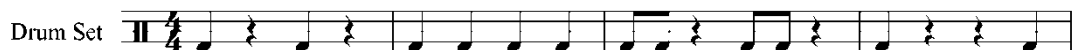
**Lembar Pengamatan**

**Kategori** : Identifikasi warna  
**Aktivitas** : Menyebutkan warna  
**Instruksi** : Ini warna apa?  
**Respon Benar** : Anak menyebutkan warna dengan benar  
**Nama Anak** : Raisya Mutia Ramadhani

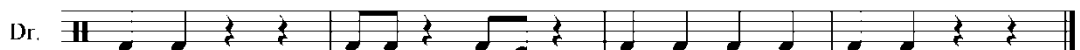
<b>Merah</b> 	1/8/13	2/8/13	3/8/13																
	aaa	aaa	Aaa																
<b>Kuning</b> 	aaa	aaa	Aaa																
	aaa	aaa	-																
<b>Hijau</b> 	aaa	aaa	-																
	aaa	aaa	-																
<b>Biru</b> 	aaa	aaa	-																
	ppp	paa	-																
<b>Coklat</b> 	paa	aaa																	
	ppa	ppa	-																
<b>Hitam</b> 	paa	aaa																	
	aaa	aaa	Aaa																
<b>Pink</b> 	apa	aaa	Aaa																
	aaa																		
<b>Orange</b> 	aaa																		

2. **Pembelajaran ritem**, yaitu pembelajaran yang dilakukam dengan media tepuk tangan dan hentakan kaki, pembelajaran ini dilakukan sebagai langkah awal pembelajaran ritem yang akan diberikan peneliti dengan sederhana.

R FR L FL R L R L R R FL L L FR R FR FL L



<sup>5</sup> R L FR FL R R FR L L FL R L R L R L FR FL



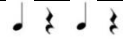


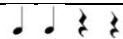
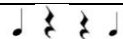
Ket: R = Right  
 L = Left  
 FR = Foot Right  
 FL = Foot Left

Right berarti tangan kanan, Left adalah tangan kiri, Foot Right adalah kaki kanan, Foot Left adalah kaki kiri. Permainan ritem ini dilambangkan dengan tangan dan kaki agar melatih konsentrasi anak, peneliti juga membuat ritem yang akan menjadi patokan dalam permainan, ritem berbentuk not dimainkan oleh peneliti, dan siswa mengimitasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam permainan ritem ini, peneliti memasukkan tanda diam dan dilambangkan dengan hentakan kaki kiri atau kanan sebagai ritem diamnya. Dari kegiatan ini anak si anak yang mempunyai masalah dengan anggota

tubuh kirinya, mengikuti kegiatan dengan hati senang tidak merasa terbebani oleh perintah, karena peneliti memberikan system belajar sambil bermain, karena bermain mengandung unsur bersenang-senang, dan melalui bermain anak bisa mencapai perkembangan fisik , intelektual, emosi dan sosial, dan juga melatih kekuatan, keseimbangan dan kemampuan motoriknya d.s Prasetyono (2008:184). Sehingga perlakuan kedua anggota tubuhnya menjadi seimbang, dan si anak lebih memaksimalkan motorik kirinya yang lebih lemah. Berikut adalah penilain dari pembelajaran ritem:

**Lembar Pengamatan**

**Kategori** : *Imitasi gerak*  
**Aktivitas** : *menirukan gerak*  
**Instruksi** : *Tiru*  
**Respon Benar** : *Anak menirukan gerak dengan benar*  
**Nama Anak** : *Raisya Mutia Ramadhani*

 <b>Kanan</b> <b>Kaki kanan</b> <b>Kiri</b> <b>kaki Kiri</b>	8/7/13																		
	Ppa																		
	Paa																		
	Aaa																		
 <b>Kanan</b> <b>Kiri</b> <b>Kanan</b> <b>Kiri</b>	Aaa																		
 <b>Kanan kanan</b> <b>Kaki kiri</b> <b>Kiri kiri</b> <b>Kaki kanan</b>	Paa				-														
	Aaa																		
 <b>Kanan</b> <b>Kiri</b> <b>Kaki kanan</b> <b>Kaki kiri</b>	Paa				-														
	Aaa																		
 <b>Kanan</b> <b>Kaki kanan</b> <b>Kiri</b> <b>Kaki kiri</b>	Aaa				-														
	Aaa																		


- Latihan dengan alat perkusi,** Peneliti menggunakan alat musik perkusi, siswa di berikan satu pasang stik dan bermain latihan kiri dan kanan untuk memukul flor dan snar. Peneliti memberitahukan siswa tentang pengenalan alat musik yang ada dihadapannya, bahwa alat musik yang paling besar itu adalah flor dan yang kecil bernama snare, bunyi alat musik flor besar dan lebih redam daripada bunyi snare yang lebih nyaring. dan stik digunakan untuk siswa bermain alat musik perkusi ini. Peneliti tidak memberikan motif tertentu untuk memainkannya, karena pada hari itu belum masuk dalam sesi pengenalan ritem untuk perkusi, peneliti hanya meminta anak memukul alat musik yang di sebutkan peneliti, seperti “pukul snar dua kali” dan perintah yang sama untuk perintah yang lainnya. Pembelajaran dilaksanakan dalam


satu kali pertemuan dan tidak diberi penilaian karena pembelajaran ini bersifat permainan.

#### 4. Pembelajaran Ritem Dengan Media Warna,





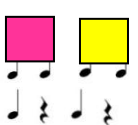
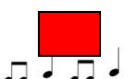
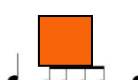

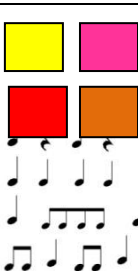
Pembelajaran ritem dengan menggunakan warna diawali dengan ritem kuning yang mempunyai not satu ketuk dan diam satu ketuk, peneliti melambangkan pembacaan tanda diam satu ketuk dengan menggunakan hentakan pada kaki kanan, dan not satu ketuk dilakukan dengan memukul stik menggunakan tangan kiri dan kanan, motif pada ritem kuning masih sederhana, perintah yang diberikan peneliti walaupun tidak langsung direspon akan tetapi siswa dengan mudah mengingat ritem kuning. Pada ritem pink motifnya adalah not satu ketuk, pembelajaran pada ritem ini masih gampang oleh anak, karena penggunaan tangan hanya kanan kiri kanan kiri, belum ada peningkatan kesulitan ritem pada ritem pink ini. Ritem merah adalah ritem yang sulit dari semua ritem yang diberikan oleh peneliti, ritem karena menghabiskan lima kali pertemuan, dan pada pertemuan pertama dan kedua siswa tidak ingin belajar ritem merah dan membanting stik yang ada

ditangannya. Ritem ini motif awalnya adalah , tetapi anak merasa pada ketukan empat anak merasa ketukannya dirasa gantung sehingga menyulitkan anak untuk bermain. Siswa melakukan suatu kemajuan pembelajaran pada pertemuan ketiga ritem merah, anak mengganti motifnya

sendiri yaitu , anak membuat ketukan pasti pada ketukan keempat, sehingga membuat anak mudah dalam bermain. Pada ritem merah ini anak menunjukkan kreatifitasnya dengan memunculkan rasa musikal yang ada dalam diri anak. Ritem orange, pada ritem orange ini siswa menunjukkan ketidaksenangannya dalam belajar seperti ritem merah, akan tetapi anak mau belajar yang diperintahkan oleh peneliti. Pada ritem orange dapat dimainkan dengan anak dengan menguasai ketukan seperempat yang pembacaan ritemnya lebih cepat. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan. Berikut adalah penilaian pembelajaran ritem warna

**Lembar Pengamatan**

**Kategori** : *Imitasi bunyi dengan media warna*  
**Aktivitas** : *Menirukan bunyi*  
**Instruksi** : *Tiru*  
**Respon Benar** : *Anak menirukan musik dengan benar*  
**Nama Anak** : *Raisya Mutia Ramadhani*

	15/7/13		17/7/13		19/7/13							
	ppp		Paa		Paa							
	ppp		Paa		Aaa							
	Ppa											
	22/7/13											
	ppa											
	aaa											
	24/7/13		26/7/13									
	ppp		Ppa									
	ppp		Paa									
	ppa		Aaa									
	19/8/13		21/8/13		22/8/13		23/8/13			26/8/13		
	ppp		Ppp		Ppa		paa			aaa		
	ppp		P		Ppa		paa			aaa		
					Paa		aaa					
	28/8/13		29/8/13		30/8/13		2/9/13					
	ppp		Ppp		Ppa		ppa					
			Ppa		Ppa		aaa					
			Pap		Paa		aaa					
	4/9/13		5/9/13		6/9/13		9/9/13		10/9/13		11/9/13	
	ppa		Ppa		Ppa		paa		aaa		Aaa	
	ppa		Ppp		Ppa		paa		aap		Aaa	
	ppa		Ppa		Paa		paa		aaa		Aaa	
	16/9/13		18/9/13		19/9/13							
	paa		Paa		Aaa							
	paa		Aaa		Aaa							
	aaa		Aaa		Aaa							

**Evaluasi Pembelajaran**

a. Evaluasi tanpa Musik

Evaluasi dilakukan setelah semua materi pembelajaran dan siswa sudah mengingat warna untuk semua bunyi yang telah di berikan. Semua warna yang telah dipelajari disusun pada sebuah steroform, masing-masing tidak sama jumlah warna ritemnya sesuai tingkat kesulitan materi yang peneliti berikan, yaitu warna orange terdiri dari tiga buah, warna merah lima buah, pink empat buah dan kuning empat buah, sehingga di steroform



tersusun enambelas warna yang di susun secara acak. Tujuan pembelajaran ini agar anak bisa dapat berkonsentrasi dengan warna-warna yang disusun dengan acak, mengingat bunyi setiap warna dan dapt menggabungkannya secara baik dan benar tanpa tertukar dengan bunyi untuk warna lain yang sudah ditentukan peneliti. Ini adalah pola ritem yang akan dimainkan oleh anak autis, dimana membaca dengan menggunakan balok warna dibaca oleh anak autis sedangkan menggunakan not balok adalah pembacaan ritem pada umumnya

The image shows three staves of musical notation. The top staff is a treble clef with a series of notes and rests. Below it are five colored blocks: purple, orange, yellow, red, and purple. The middle staff is labeled 'Dr.' and has a '7' above it, with notes and rests corresponding to the rhythm of the top staff. Below it are five colored blocks: orange, yellow, purple, red, and red. The bottom staff is also labeled 'Dr.' and has a '12' above it, with notes and rests corresponding to the rhythm of the top staff.

Pada evaluasi tanpa musik anak berhasil memainkan ritem warna nya dengan baik, karena konsentrasi dalam mengingat warnanya sudah terlatih selama proses pembelajaran yang diadakan.

b. Evaluasi menggunakan musik

1. Evaluasi disekolah

Evaluasi ini diadakan hanya antara peneliti dengan siswa. Musik yang akan mengiringi anak diberikan untuk membuat anak lebih berkonsentrasi. Anak merespon dengan cepat dua kali perintah yang diberikan peneliti. Siswa masih terkendala pada tempo musik yang didengarnya, akan tetapi siswa bisa mngetahui ketika dia salah dalam bermain, siswa akan menunggu ketukan berikutnya dan baru memulai lagi warna yang berikutnya, tidak ada kendala lain yang terjadi, hanya permasalahan belum terbiasanya siswa dengan lagu. Setelah peneliti merasa siswa sudah dengan berusaha benar mengulang ritem nya, maka peneliti memberi penilaian terhadap hasil belajar siswa selama ini dengan ketentuan sebagai berikut:

Berdasarkan kebutuhan dan keterbatasan kemampuan siswa, maka peneliti memberi penilaian sebagai berikut:

- Nilai diberikan jika: 13 - 16 ritem = Baik
- 7 - 12 ritem = Sedang
- 1 - 6 ritem = cukup

Peneliti memberikan aba-aba kepada siswa agar konsentrasi dengan musik, karena peneliti akan menghidupkan musik, itu sama artinya untuk tanda ia bermain. Ketika tanda ketukan dimulai, anak menunggu empat ketukan awal beberapa saat dulu baru dia masuk, peneliti memberi bunyi ketukan di awal musik agar siswa punya tanda agar ia memulai bermain, di musik ini siswa masuk untuk bermain ritem pada birama

kedua pada musik yang didengarkan. Semua ritme dari di birama satu sampai tujuh dilewati tanpa kesalahan, tetapi tergesa-gesa pada tempo ke delapan, sehingga siswa masuk terlebih dahulu ke birama selanjutnya, tetapi pada birama ke sebelas siswa bisa mengembalikan ritme warnanya dengan tepat karena siswa mendengarkan musik tidak sesuai dengan apa yang dia mainkan. Siswa melakukan kesalahan sebanyak empat birama, nilai yang didapatnya adalah baik.

## 2. Evaluasi didepan umum

Dan peneliti melakukan evaluasi kepada siswa sebanyak dua kali, pada evaluasi awal siswa melakukan evaluasi hanya dengan peneliti dan didepan umum, dalam evaluasi kedua siswa di undang dalam sebuah pagelaran musik sekolah di jurusan sendrasik pada tanggal 23 november 2013 di teater tertutup fakultas bahasa dan seni pukul 14.00 WIB, maka siswa dapat di ambil nilai evaluasi nya dihadapan orang banyak atau tempat umum. Pada saat menunggu giliran tampil siswa suasana hatinya tidak bagus karena suara dari speaker yang keras membuat telinganya sakit dan siswa tidak lagi seantusias pertama datang dan malahan minta pulang. Peneliti hanya memberikan satu perintah saja. Selama proses bermain siswa bermain dengan bagus, akan tetapi siswa kembali kehilangan temponya pada birama keempat dan kesepuluh, karena gangguan sound yang rusak sehingga bunyi tidak terdengar oleh anak dan birama keempatbelas anak lupa ritme pink terdapat not satu ketuk pada ritmenya sehingga dia terlalu cepat bermain akan tetapi siswa bisa membalikkan lagi ke tempo semula , sehingga siswa bisa menyelesaikan 16 ritme warna dengan baik. Dan siswa tidak terganggu dengan penonton yang banyak dan bisa berkonsentrasi dengan baik.

Dari semua proses pembelajaran anak autis dapat dijabarkan 4 hal yang ditemukan peneliti selama pembelajaran, yaitu:

### 1. Konsentrasi

Siswa autis membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajaran dan tidak bisa ditentukan waktunya untuk menguasai satu materi dan materi belum ditambah ketika anak belum bisa menguasai materi dengan tepat. Di awal proses pembelajaran siswa harus didampingi oleh guru pendampingnya, ini menghindari siswa tidak ingin belajar dengan peneliti, karena siswa belum kenal dan dekat dengan peneliti. Pada awal pembelajaran siswa belum respon ketika peneliti memberi perintah kepada siswa untuk mengikuti materi yang peneliti berikan. Perintah diawal proses pembelajaran diberikan sebanyak tiga kali, ketika perintah pertama dan kedua siswa tidak mengikuti apa yang peneliti berikan maka pada perintah ketiga peneliti memberi siswa sentuhan , memegang tangannya untuk mengikuti gerakan yang peneliti berikan ini dimaksudkan untuk memaksa siswa merespon kepada peneliti. Semakin sering siswa melakukan proses pembelajaran maka akan semakin baik responnya dan terlatih konsentrasinya. Siswa autis mempunyai perilaku tantrum “semaunya sendiri” yaitu, ketidakmampuan siswa untuk memahami orang lain dan lingkungan, membuat mereka berperilaku seenaknya sehingga anak autis mudah sekali

kehilangan konsentrasinya. Konsentrasi siswa dilatih dari pembelajaran warna untuk materi pertamanya. Ini ditandai dengan meningkatnya respon siswa di penggabungan semua ritme dengan penggunaan warna, kalau sebelumnya di awal pembelajaran siswa biasanya tidak merepon apa yang diperintahkan peneliti, akan tetapi di pertengahan pembelajaran sampai akhir pembelajaran siswa merespon langsung apa yang peneliti perintahkan walaupun siswa belum bisa mengikuti dengan benar materi yang peneliti cobakan. Dengan materi yang diberikan secara berulang-ulang dan perintah yang diberikan secara terus menerus membuat siswa paham dengan apa yang harus siswa lakukan, jika pada pembelajaran awal respon terhadap peneliti hampir tidak ada, lain lagi jika siswa sudah terbiasa maka responnya adalah mencobakan akan tetapi masih belum sesuai dengan materi. Konsentrasi siswa akan ditandai sangat baik jika perintah yang diberikan langsung dikerjakan dan tepat sesuai perintah yang diberikan. Peningkatan konsentrasi siswa ditandai dengan semua ritme dengan media warna yang diberikan dan disusun secara acak dalam enambelas birama bisa dilakukan siswa, dan hanya salah satu atau dua birama saja dalam setiap evaluasi yang peneliti berikan.

## 2. Motorik

Siswa pada awal pertemuan sering melakukan gerakan motorik aneh yang diulang-ulang seperti menggoyang-goyangkan badan dan dan marah disertai dengan menggeleng-gelengkan kepala. Hal ini terjadi jika proses pembelajaran sudah membuat siswa jenuh, dan ini akan membuat siswa marah-marah kepada dirinya sendiri, dan tidak memperdulikan orang disekelilingnya. Ketika ini terjadi peneliti tidak akan memaksakan siswa untuk belajar, karena jika terus dipaksa belajar maka akan menimbulkan trauma pada siswa. Oleh karena itu peneliti menyelingi pembelajaran dengan hal yang disenangi siswa. Dalam hal ini siswa senang sekali bernyanyi. Bernyanyi membuat anak kembali tenang dengan dirinya sendiri. Dalam pembelajaran musik yang diberikan peneliti, peneliti memberikan pelajaran dengan alat musik perkusi yang juga menggunakan stik sebagai media belajarnya. Berarti stik digunakan sebagai salah satu penyalur dari gerakan motorik siswa yang kadang tidak terkendali. Pembelajaran yang terus menerus, membuat anak autis terbiasa dengan gerakan yang dilakukan oleh tangannya kemudianpun siswa harus berkonsentrasi dengan mengingat. Kegiatannya siswa yang dilakukannya membiasakan siswa aktif dan sibuk dengan pelajarannya. Pada proses pembelajaran pada pertemuan ritme merah siswa sangat marah karena ritme nya susah untuk dimainkan, siswaupun menjadi tidak terkendali kepada dirinya, siswa marah sambil menggeleng-gelengkan kepala dan melempar stik yang ada ditangannya, akan tetapi karena terjadi siswa mengalami proses pembelajaran yang cukup panjang, maka siswa pada akhirnya mampu mengendalikan emosi yang berujung pada motoriknya yang sering melakukan gerakan aneh. Motoriknya sudah terarah dengan dibuktikan siswa mampu memainkan enambelas ritme warna dengan tenang dan tidak melakukan gerakan yang aneh-aneh.

### 3. Kreativitas

Dalam proses yang dilakukan peneliti dengan siswa, adalah yang terjadi diluar dgaan yang mampu dilakukan oleh siswa, dan mampu membuktikan sebuah teori yang menyatakan bahwa bagian dari otak musik adalah komponenn tertua dari struktur otak yang paling sedikit mengalami kerusakan akibat cacat lahir maupun kecelakaan. Ini menguatkan teori benar adanya rasa musikalitas dalam diri seorang anak autis, dengan dibuktikannya ia mengubah ritem yang dibuat oleh peneliti pada awalnya yaitu ♩ ♪ ♪ ♪, dan ritem ini dilambangkan dengan warna merah. Setelah siswa memainkannya, ia merasa ritem ini sulit baginya untuk memainkannya, padahal warna favoritnya adalah warna merah. Siswa merasa ritem ini gantung dimainkan karena not setengah yang ada pada ritem ini, sehingga setelah dua kali pertemuan dengan peneliti, siswa mengganti ritemnya menjadi ritem ♪ ♪ ♪ ♪, walaupun ritem ini motifnya sama dengan yang dibuat oleh peneliti, tapi siswa menbalikkan not nya sehingga not satu ketuk untuk mengakhiri ritem ini, dan ketika peneliti bertanya kenapa dirubah, siswa menjawab, siswa lebih suka memainkan ritem ini. Kemampuan kreativitas siswa terjadi karena dengan proses belajar musik yang siswa lakukan, siswa akan lebih memahami dan mau belajar jika siswa suka dengan apa yang ia kerjakan. Dari empat ritem warna yang peneliti berikan, ritem merah adalah ritem yang dibuat oleh siswa itu sendiri.

### 4. Terapi

Terapi musik adalah penggunaan musik untuk membantu integrasi fisik, psikologi, dan emosi individu serta untuk penyembuhan penyakit atau ketidakmampuan terapi musik yang peneliti berikan berbentuk pembelajaran musik untuk seorang siwa autis disebuah yayasan mitra ananda. Proses pembelajaran diberikan lebih dari tiga bulan yang berdampak pada baik pada emosi, kreativitas, dan konsentrasi siswa. Materi yang peneliti berikan berupa simbol media warna untuk memainkan ritem. Sebagaimana ritem untuk orang normal dibaca dengan menggunakan not, sedangkan untuk siswa autis digantikan dengan warna. Siswa autis belajar lebih menggunakan visualnya oleh karena itu peneliti menggunakan warna-warna cerah untuk membangkitkan miatnya untuk belajar. Dan siswa autis juga beajar secara imitasi, atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya. Pembelajaran ritem menggunakan media warna ini ndirasa peneliti sangat kompleks, karena siswa harus berkonsentrasi dengan warna, konsentrasi bunyi ritem dan warna, konsentrasi pembacaan ritem dengan menggunakan tangan dan kaki. Semua digunakan dalam satu waktu, sehingga membuat siswa harus fokus terhadap pelajarannya. Dalam proses pembelajaran siswa autis, pembelajaran harus bersifat monoton tapi menyenangkan, peneliti tidak boleh salah dalam memberi perintah pada materi yang sama, karena jika peneliti salah memberi perintah maka anak akan bingung dan mudah jenuh. Bersifat menyenangkan juga membantu anak autis dapat belajar, karena suasana hati sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa autis.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan proses pembelajaran yang peneliti peroleh, maka pada akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Waktu sangat mempengaruhi proses pembelajaran, siswa autis perlu pembiasaan dalam proses pembelajaran, semakin sering pelajaran diulang maka siswa akan semakin ingat materi pelajarannya
2. Penggunaan warna pada media pembelajaran musik, dapat melatih konsentrasi dalam mengingat dan memainkan musik
3. Pada awal pembelajaran, motorik siswa tidak terarah dan sering melakukan gerakan aneh pada dirinya tetapi dengan proses pembelajaran yang terus menerus dilakukan membuat motorik aneh siswa makin lama semakin berkurang dan diakhir pembelajaran membuat motorik siswa menjadi terarah
4. Suasana hati sangat mempengaruhi kegiatan belajar, jika suasana hatinya baik, maka proses pembelajarannya akan baik. Begitu juga sebaliknya, jika suasana hatinya tidak baik maka proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik
5. Pada proses pembelajaran, harus diselingi dengan hal yang disenangi oleh siswa. Baik itu diawal, ditengah ataupun diakhir pembelajaran. ini bertujuan untuk membuat suasana hatinya tetap senang
6. Pada proses pembelajaran siswa harus diberi perintah yang jelas, singkat dan tidak berubah-ubah. Karena ini hanya akan membuat siswa bingung dengan intruksi yang diberikan
7. Musik terbukti mampu meningkatkan koordinasi motorik yang baik, meningkatkan konsentrasi siswa, menurunkan tingkat kemarahan dan emosi dari siswa autis.
8. Memasukkan warna favorit anak didalam pembelajaran ritme musik membuat anak menjadi kreatif..

Dan musik dapat dipelajari oleh siapapun dan banyak cara agar musik dapat dipahami oleh mereka-mereka yang bahkan mempunyai keterbatasan.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Ardipal, M.Pd. dan Pembimbing II Yuliasma, S.Pd., M.Pd

#### **Daftar Rujukan**

- Darma Prawira Sulasmi. 1989. *Warna Sebagai Salah Saru Unsur Seni & Desain*. Jakarta: Dirjen DEPDIBUD
- Djohan. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Bandung: Lubuk Agung
- Moleong, Lexy, J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif* PT. Remaja Rusda. Karya Bangunan.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Dirjen DEPDIBUD
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* BAB III ayat 5
- Veskarisyanti Galih . 2008. *12 Terapi Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek